

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bimbingan *Muhadharah*

a. Pengertian Bimbingan *Muhadharah*

Bimbingan atau dalam bahasa inggris disebut dengan *guidance* secara harfiah diartikan sebagai mengarahkan, memandu, mengelola, atau menyetir. Sedangkan pada pengertiannya Sukardi dan Kusmawati mendefinisikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan oleh seorang yang ahli kepada individu atau kelompok yang dilakukan secara berkesinambungan dan tersistem dengan baik yang bertujuan agar individu atau kelompok dapat tumbuh dengan mandiri (Susanto, 2018). Konsep bimbingan dalam prespektif islam terdapat pada Al-Qur'an Surat Al-Baqoroh ayat 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : “Dia mengajarkan Adam semua nama-nama (Benda), kemudian menampilkan semuanya di hadapan malaikat, lalu mengatakan “Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar.” (Q.S. Al-Baqarah : 31)

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwa konsep bimbingan telah dilakukan sejak awal penciptaan manusia, yakni pada penciptaan Nabi Adam as. yang dibimbing langsung oleh Allah SWT. dengan tujuan agar Nabi Adam mencapai suatu perkembangan yang lebih baik.

Sedangkan Shertzer dan Stone mengemukakan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami dirinya dan lingkungannya (Yusuf, Syamsu, & Juntika, 2007). Sedangkan Kartadinata, mengartikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan dari individu kepada individu atau kelompok untuk mencapai perkembangan yang optimal (S, 2003).

Menurut Natawidjaja (1981) pengertian bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu dapat memahami dirinya sendiri. Sehingga individu sanggup mengarahkan dirinya untuk bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Sehingga individu dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan memberikan sumbangan yang berarti kepada lingkungannya (Susanto, 2018).

Pelaksanaan bimbingan juga tertuang pada Hadist Rosulullah SAW. yang diriwayatkan dari Abu Hurairah :

“Dari Abu Hurairah ra, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "Hak seorang muslim kepada muslim lainnya ada enam." Dikatakan, "Apa saja wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Apabila berjumpa dengannya, maka ucapkan salam (1), apabila ia mengundangmu, maka penuhilah undangannya (2), apabila ia meminta nasihatmu, maka nasihatilah (3), apabila ia bersin lalu ia memuji Allah, maka doakanlah (4), apabila ia sakit, maka jenguklah (5), dan apabila ia meninggal dunia, maka ikutlah ke pemakamannya (6).” (HR. Muslim)

Hadist di atas menjelaskan salah satu hak seorang muslim kepada muslim yang lain salah satunya adalah saling menasihati. Hal tersebut

mengisyaratkan bahwa seorang muslim harus dapat menjadi penasihat atau pembimbing untuk muslim yang lain.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan dari seorang yang ahli kepada individu atau kelompok dengan tujuan membantu individu atau kelompok untuk dapat mengembangkan potensi diri, pemahaman diri, serta penyesuaian diri agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Sebagaimana pengertian bimbingan diatas merupakan proses pemberian bantuan. Dalam ajaran islam anjuran saling membantu antara umat muslim telah banyak tertuang dalam ayat Al-Qur'an maupun Hadist-Hadist Rasulullah, yang salah satunya diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang artinya sebagai berikut :

“Barang siapa yang melepaskan satu kesusahan seorang mukmin, pasti Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa yang menjadikan mudah urusan orang lain, pasti Allah akan memudahkannya di dunia dan akhirat. Barang siapa yang menutupi aib seorang muslim, pasti Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong hambaNya selama hamabanya itu suka menolong saudaranya.” (HR. Muslim)

Istilah *Muhadharah* merupakan kata yang diambil dari bahasa Arab, yang berasal dari kata dasar *hadhara*, *yahdhuru* yang berarti hadir, sedang *Muhadharah* sendiri memiliki arti ceramah atau pidato (Al-Munawwir, 2007). Pada umumnya *muhadharah* diartikan suatu cara untuk menyampaikan sebuah informasi dari seseorang ke orang lain dengan menggunakan lisan. Sebagaimana pendapat dari Rumpoko yang

mengartikan muhadharah adalah proses penyampaian sebuah informasi dari seseorang kepada orang banyak melalui lisan dengan maksud dan tujuan yang telah disiapkan sebelumnya (Rumpoko, 2012). Pengertian *muhadharah* dalam agama islam disebutkan

Selain itu Suryuontoro juga memberikan pengertian *muhadharah* atau pidato sebagai sarana berbicara di depan umum dengan tujuan dan maksud tertentu (Suryuontoro, 1979). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penyampaian pidato haruslah memiliki tujuan dan maksud tertentu yang ingin disampaikan kepada khalayak orang banyak.

Menurut Maharuddin, *Muhadharah* atau Pidato adalah sebuah seni berbicara di depan orang banyak dengan tujuan dan maksud tertentu (Maharuddin, 2016). Dahulu *muhadharah* atau pidato dikenal sebagai retorika. Retorika dapat diartikan dengan seni atau kepandaian berpidato, sedangkan tujuannya adalah menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain (Zuhri, 2010).

Berdasarkan konsep agama islam, pelaksanaan *muhadharah* juga tercantum pada ayat Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, yang artinya :

“Serulah (manusia) kepada Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl : 125)

Berdasarkan ayat di atas terdapat satu poin penting yang membahas mengenai pelaksanaan *muhadharah* yakni “serulah mereka

dengan pelajaran yang baik”. sehingga pada pelaksanaan *muhadharah* informasi yang disampaikan harus mengandung pelajaran-pelajaran positif (baik).

Berdasarkan pengertian *Muhadharah* di atas dapat disimpulkan bahwa *muhadharah* merupakan sebuah metode atau cara yang digunakan seseorang untuk menyampaikan gagasan atau informasi kepada orang lain dalam jumlah yang banyak, dengan menggunakan teknik dan cara yang sistematis.

Berdasarkan penjabaran bimbingan dan *muhadharah* tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan *muhadharah* merupakan sebuah proses pemberian bantuan oleh individu kepada individu lain atau kelompok yang dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis untuk menyampaikan gagasan-gagasan dalam bentuk pidato atau *muhadharah* di depan orang lain dalam jumlah yang banyak.

b. Tujuan Bimbingan *Muhadharah*

Bimbingan merupakan suatu upaya pemberian bantuan dari individu kepada individu lain yang bertujuan agar individu mendapatkan perkembangan yang optimal. Perkembangan yang optimal bukan semata-mata individu dapat mencapai kemampuan intelektual yang tinggi, melainkan suatu kondisi di mana individu mampu mengenal dan memahami diri, berani menerima kenyataan diri secara objektif, mengarahkan diri sesuai dengan kemampuan, kesempatan, sistem nilai,

dan bertanggung jawab dengan segala keputusan yang diambil (Meimunah, 2011).

Berdasarkan penjabaran tujuan bimbingan di atas dapat diketahui bahwa bimbingan mempunyai tujuan untuk mengembangkan secara optimal kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh individu. Hal tersebut juga tertuang dalam ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai pelajaran yang diberikan Allah kepada manusia sebagai petunjuk ke jalan kebaikan, yakni pada surat Yunus ayat 57, yang berarti :

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan Penyembuhan bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS. Yunus : 57).

Sedangkan *muhadharah* memiliki tujuan yang disesuaikan dengan kebutuhan pembicara. Secara umum tujuan dalam pelaksanaan *muhadharah* dapat dirangkum dalam 4 hal, sebagaimana berikut (Syam, 2004) :

- 1) Memberikan Informasi (*To Inform*), bertujuan untuk menyampaikan berbagai informasi atau keterangan kepada pendengar, dengan tujuan ini khalayak diharapkan dapat mengetahui, mengerti, memahami informasi yang ingin disampaikan.
- 2) Menghibur (*to entertain*), *muhadharah* dengan tujuan menghibur digunakan untuk melepas ketegangan, mencairkan suasana, atau sekedar memberikan hiburan setelah menjalani rangkaian acara yang melelahkan.

- 3) Meyakinkan (*to convince*) dengan tujuan ini seseorang berusaha meyakinkan orang lain dengan apa yang ia sampaikan sesuai dengan keyakinan yang ada pada dirinya.
- 4) Memberikan instruksi (*to instruct*), pada tujuan ini, seorang pembicara akan memberikan instruksi atau perintah kepada orang lain, dan diharapkan perintah tersebut dapat dilakukan sesuai dengan keinginan si pembicara.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan *muhadharah* adalah untuk mencapai perkembangan yang optimal pada diri individu atau kelompok agar dapat menyampaikan gagasan-gagasan yang ada pada dirinya kepada orang lain dengan penyampaian yang baik dan optimal.

c. Unsur-Unsur Bimbingan *Muhadharah*

Pada pelaksanaan bimbingan *muhadharah* tidak terlepas dari beberapa unsur yang harus dipenuhi, unsur-unsur tersebut merupakan hal-hal yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan *muhadharah*. Amirullah menyebutkan, dalam *muhadharah* terdapat enam unsur yang harus dipenuhi, yaitu (Ardiansyah, 2019) : *pertama* pembicara, yaitu seseorang yang membawakan materi *muhadharah* dan menyampaikannya di depan orang banyak. Seseorang yang menjadi pembicara dalam *muhadharah* diharuskan memiliki beberapa kemampuan, diantaranya memiliki kekuatan volume suara yang baik, sehingga dapat didengar oleh pendengar dengan baik dan jelas, pembicara juga harus memiliki ekspresi

yang baik saat menyampaikan materi *muhadharah*, selain itu pembicara juga dituntut untuk memiliki bahasa tubuh yang baik. Unsur yang *kedua* adalah materi atau pesan yang disampaikan oleh pembicara kepada *audience*. *Ketiga*, *audience* atau pendengar yang berarti orang yang menjadi sasaran yang dituju oleh pembicara dalam menyampaikan materinya. *Keempat*, metode yaitu cara atau teknik yang digunakan oleh pembicara dalam menyampaikan materinya kepada pendengar. *Kelima*, media atau saluran yang digunakan pembicara. Media ini dapat berupa *face to face* atau pembicara menggunakan media lain untuk menyampaikan materinya, seperti audio maupun video. Keenam, tujuan yaitu hasil akhir yang ingin dicapai oleh pembicara dalam pelaksanaan *muhadharahnya*.

d. Pola Dasar Pelaksanaan Bimbingan *Muhadharah*

Terdapat beberapa pola yang dapat dilaksanakan ketika akan melakukan bimbingan, sebagaimana Glanz menyebutkan, pada perkembangannya dalam pelaksanaan bimbingan terdapat empat pola dasar bimbingan, yaitu (Winkel, 1991) :

- 1) Pola generalis, pada pola ini corak pendidikan dalam suatu lembaga mempengaruhi kualitas serta kuantitas usaha belajar individu dan pembimbing yang dapat menyumbangkan perkembangan pada individu, karena pada pola ini semua siswa diperlakukan dengan cara yang sama.

- 2) Pola spesialis, yaitu pola bimbingan dalam suatu lembaga atau institusi harus dilakukan oleh seseorang yang ahli bimbingan, yang masing-masing memiliki kemampuan khusus dalam melaksanakan suatu bimbingan tertentu.
- 3) Pola kurikuler berasaskan bimbingan, yaitu pola bimbingan yang mengharuskan suatu institusi memasukkan bimbingan dalam suatu kurikulum atau dalam bentuk pelajaran khusus, dalam rangka suatu bimbingan tertentu.
- 4) Pola hubungan-hubungan manusia dan kesehatan mental, bahwa seseorang akan hidup lebih bahagia apabila dapat menjaga kesehatan mentalnya dan berhubungan baik dengan orang di sekitarnya.

Sedangkan pada pelaksanaannya, *muhadharah* memiliki beberapa pola pelaksanaan yang harus diketahui oleh seseorang yang akan melaksanakan *muhadharah*, sebagaimana Arsjad dan Mukti mengemukakan pola dalam berpidato adalah sebagai berikut (Sabila, 2015) :

- 1) Salam dan sapaan kepada pendengar atau *audience*. Mengucapkan salam menjadi hal utama yang harus dilakukan pembicara ketika akan memulai *muhadharahnya*. Salam yang diucapkan harus sesuai dengan pendengar, misalnya jika pendengar merupakan kelompok muslim, maka dapat mengucapkan *assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*.

- 2) Penyampaian pendahuluan. Pada penyampaian pendahuluan, seorang pembicara dalam *muhadharah* dapat mengucapkan ucapan terima kasih, dan ungkapan rasa syukur.
- 3) Penyampaian isi *muhadharah*. Isi *muhadharah* merupakan penyampaian topik utama berupa tujuan dari *muhadharah* tersebut dilaksanakan.
- 4) Penyampaian kesimpulan. Hal ini bertujuan supaya pesan yang disampaikan pembicara mudah diingat oleh pendengar atau *audience*.
- 5) Penyampaian harapan, dapat berisi anjuran atau ajakan kepada pendengar untuk dapat melaksanakan atau memahami pesan dari isi *muhadharah* yang telah disampaikan.
- 6) Salam penutup. Sebelum mengakhiri *muhadharah* seorang pembicara harus mengucapkan salam penutup, sebagai tanda *muhadharah* sudah diakhiri.

Pola pelaksanaan bimbingan *muhadharah* merupakan suatu pola pelaksanaan kegiatan *muhadharah* yang baik dan sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh pembicara dalam *muhadharah*. Pada pola bimbingan *muhadharah* peneliti menggunakan pola bimbingan spesialis dalam pelaksanaannya. Karena pada pola ini seorang pembimbing dirasa mampu dan menguasai dalam pelaksanaan *muhadharah* dengan polanya yang dimulai dari salam pembuka hingga

salam penutup dan harus dilaksanakan dengan runtut, agar terjalin hubungan baik antara pembicara dan pendengar.

e. Bentuk-Bentuk Bimbingan

Pada pelaksanaan bimbingan, terdapat beberapa bentuk bimbingan yang dapat dilaksanakan. Sebagaimana Winkel yang mengemukakan bahwa bimbingan dapat dirumuskan ke dalam beberapa bentuk, diantaranya (Winkel & Hastuti, 2006) :

1. Bimbingan Individual, yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan kepada individu yang berjumlah satu orang.
2. Bimbingan kelompok, yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan kepada sekelompok orang. Pada bimbingan kelompok ini dapat berbentuk kelompok diskusi, kelompok belajar atau semacamnya.
3. Bimbingan developmental, yaitu kegiatan bimbingan yang terencana untuk mendampingi perkembangan individu secara optimal yang dilakukan oleh tenaga pembimbing khusus.
4. Bimbingan preventif, proses bimbingan yang diberikan pembimbing kepada seseorang dengan tujuan membekali individu agar lebih siap menghadapi tantangan-tantangan dan mencegah dari timbulnya masalah di masa mendatang.
5. Bimbingan korektif, yaitu proses bimbingan yang dilaksanakan dengan tujuan membantu individu dalam mengoreksi perkembangan yang mengalami penyimpangan.

6. Bimbingan pribadi sosial, yaitu bimbingan yang dilakukan untuk melatih individu dapat mengatasi berbagai permasalahannya sendiri, seperti dalam mengatur kerohanian, jasmani, membina hubungan baik dengan lingkungan dan lain sebagainya.

Bentuk-bentuk bimbingan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk-bentuk bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu yang akan dibimbing. Seperti melalui arahan dan motivasi, bimbingan developmental yang bertujuan untuk pengembangan potensi individu secara optimal dan bentuk bimbingan yang lain.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk bimbingan kelompok sebagai bentuk bimbingan yang digunakan untuk melaksanakan bimbingan *muhadharah*. Karena pada bimbingan kelompok proses bimbingan dilaksanakan dalam bentuk kelompok, sehingga individu dapat melaksanakan *muhadharah* di hadapan banyak orang.

f. Langkah-Langkah Bimbingan *Muhadharah*

Amirullah menyebutkan terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan pembicara ketika hendak melakukan *muhadharah* di depan publik (Ardiansyah M. D., 2019) :

1. Langkah persiapan, pada langkah ini meliputi penentuan tujuan, penguasaan materi yang hendak disampaikan, persiapan fisik, persiapan mental yaitu membangun kepercayaan diri dengan berpikir positif dengan respon pendengar akan baik, mengenali

pendengar sehingga pembicara dapat memberikan materi yang tepat kepada pendengar, dan mengenali tempat dan suasana saat melaksanakan *muhadharah*.

2. Langkah pengorganisasian pesan yang meliputi pembukaan, penyampaian isi materi dan penutup.
3. Langkah penyampaian. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan pada langkah ini yaitu, artikulasi dalam mengucapkan kata-kata dengan jelas, nada tinggi rendahnya suara, tempo kecepatan dan kelambatan dalam berbicara, volume, kontak mata, dan bahasa tubuh.

Sehingga pada pelaksanaan bimbingan *muhadharah*, seorang pembimbing akan memberikan bimbingan kepada individu atau kelompok tentang langkah-langkah pelaksanaan *muhadharah*.

g. Metode-Metode dalam *Muhadharah*

Terdapat empat metode pelaksanaan *muhadharah* yang dapat dilaksanakan, sebagaimana Zuhri mengemukakan metode penyampaian *muhadharah* terdiri dari 4 macam, yaitu : *impromptu*, manuskrip, menghafal, dan ekstemporer, dengan penjelasan sebagaimana berikut (Zuhri, 2010) :

1) *Impromptu*

Metode *impromptu* adalah metode *serta merta*. Pembicara tidak membuat persiapan sama sekali. Pada metode ini seorang pembicara akan menyampaikan *muhadharah* secara langsung tanpa

persiapan terlebih dahulu. Sehingga, hanya pembicara yang berpengalaman yang dapat melaksanakan *muhadharah* dengan metode ini.

2) Manuskrip

Berbeda dengan metode sebelumnya, metode manuskrip mengharuskan komunikator untuk mempersiapkan naskah *muhadharahnya* terlebih dahulu. Naskah *muhadharah* tersebut harus berisi sedetail mungkin dari informasi yang akan disampaikan. Penyampaian dengan metode ini bergantung sepenuhnya dengan naskah yang telah dibuat. Metode ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu : pemilihan kata terseleksi dengan baik, kefasihan berbicara terjaga, pembicaraan teratur karena sudah terkonsep sejak awal.

3) Memoriter

Pada metode ketiga ini seorang pembicara menghafal di luar kepala naskah yang telah disusunnya. Seorang pembicara harus menghafalkan naskah tersebut. Sehingga dalam penyampaian *muhadharah* ini kemampuan mengingat pembicara menjadi penentu berhasil atau tidaknya dalam menyampaikan *muhadharah*.

4) Ekstemporer

Pada metode ekstemporer seorang pembicara tidak harus membuat naskah *muhadharahnya*, dan juga tidak harus menghafalkan isi dari *muhadharah* yang akan disampaikan. Pada metode ekstemporer, seorang komunikator dapat membuat poin-

poin penting dari informasi yang akan disampaikan. Poin-poin tersebut digunakan untuk menjadi dasar, hal-hal apa yang akan disampaikan sesuai dengan runtutan yang telah disiapkan. Pada metode ini, komunikator dituntut untuk dapat memberikan penjelasan dari setiap poin yang telah ditulis sebelumnya.

Metode-metode penyampaian *muhadharah* di atas akan lebih optimal apabila ditunjang dengan pemilihan topik yang baik. Jalaluddin Rahmat mengemukakan bahwa dalam penentuan topik harus disesuaikan dengan kemampuan pembicara, topik harus menarik dan diminati pendengar, topik sesuai dengan waktu dan kondisi, dan topik harus ditunjang dengan pembahasan-pembahasan lain (Maullasari, 2018).

Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan metode manuskrip untuk melaksanakan bimbingan *muhadharah*, pada metode ini individu harus mempersiapkan naskah yang berisi teks *muhadharah* yang akan disampaikan. Sehingga pada pelaksanaan *muhadharah* dirasa akan lebih mudah, dan memberikan manfaat yang baik kepada individu atau kelompok.

2. Kepercayaan diri

a. Pengertian Kepercayaan diri

Kepercayaan diri dalam Bahasa Indonesia merupakan kemampuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam diri setiap individu, sehingga dapat memanfaatkannya dengan baik. Menurut kamus besar bahasa Indonesia percaya diri merupakan percaya pada

kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri (Asrullah, 2017). Hakim memberikan pengertian tentang percaya diri sebagai sesuatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya (Thursan, 2002). Sehingga seseorang dapat dikatakan percaya diri ketika ia dapat mengetahui kekuatan dan kemampuan dirinya dan yakin terhadap dirinya sendiri.

Menurut Rahayu percaya diri diartikan sesuatu keadaan dimana seseorang harus mampu menyalurkan kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan sesuatu secara maksimal dengan memiliki keseimbangan antara tingkahlaku, emosi, dan spiritual. Kepercayaan diri juga merupakan sikap positif seseorang dalam menghadapi lingkungannya (Rahayu, 2013).

Pengertian lain dikemukakan oleh Lauster, yang mengemukakan bahwa percaya diri adalah keyakinan yang ada pada diri sendiri, sehingga dalam melakukan sesuatu ia tidak merasa gelisah, memiliki kebebasan dalam melakukan segala hal sesuai dengan keinginan dan bertanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan lingkungan, memiliki dorongan prestasi, dan mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya (Asrullah, 2017). Terbentuknya kepercayaan diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.

Konsep percaya diri juga tertuang pada ayat Al-Qur'an pada surat Fushilat ayat 30, yang berarti :

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan : “Tuhan kami ialah Allah “ kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan) : “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.” (Fushilat : 30).

Terdapat konsep kepercayaan diri pada ayat di atas, yakni seorang muslim yang memiliki sifat dan sikap yang positif terhadap pendirian mereka, dan memiliki keyakinan dengan hal tersebut. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan mendapat kemudahan-kemudahan dalam mencapai tujuan dalam hidupnya, sebagaimana Iswidharmanjaya dan Agung mengemukakan dengan adanya kepercayaan diri yang cukup, individu akan mampu mengaktualisasikan dirinya dengan yakin. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan memunculkan motivasi pada diri individu untuk dapat menggapai segala tujuan dalam hidupnya. Dan dengan kepercayaan diri, individu akan dapat meningkatkan kreativitas dirinya, sikap dalam mengambil keputusan, nilai-nilai moral, pandangan, harapan dan aspirasi (Asrullah, 2017)

Berdasarkan pada teori di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap percaya individu terhadap kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri, dan mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Sehingga seseorang akan dapat

menyalurkan kemampuan yang dimilikinya secara maksimal, dan bebas dalam melakukan segala sesuatu, akan tetapi dapat mempertanggungjawabkan segala perbuatannya, dan sopan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan dapat memberikan motivasi pada diri sendiri untuk senantiasa dapat mengambil keputusan yang terbaik dalam setiap permasalahan yang dialaminya, sehingga individu dapat berprestasi dengan kemampuan yang dimiliki.

b. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Berdasarkan teori percaya diri yang dikemukakan oleh Lauster, percaya diri adalah keyakinan yang ada pada diri sendiri, sehingga dalam melakukan sesuatu seseorang tidak merasa gelisah, dan seseorang yang percaya diri memiliki kebebasan dalam melakukan segala hal sesuai dengan keinginan dan bertanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan lingkungan, memiliki dorongan prestasi, dan mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya (Asrullah, 2017). Lauster menyebutkan bahwa percaya diri memiliki 4 aspek, yaitu sebagai berikut (Asrullah, 2017) :

- 1) Yakin pada kemampuan diri sendiri, yaitu sikap positif individu atas kemampuan yang dimiliki. Individu mengetahui apapun yang dilakukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu. Sehingga individu dapat bersikap optimis, tidak mudah bergantung pada orang lain, dan selalu yakin dalam mengerjakan segala sesuatu.

- 2) Bertanggung jawab, yaitu rasa berani individu untuk menanggung segala konsekuensi dari apapun yang telah diperbuatnya. Sehingga individu berani mengambil resiko untuk berbuat sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, dan siap menanggung segala resiko yang akan terjadi.
- 3) Rasional, yaitu keyakinan pada diri individu dalam memandang segala sesuatu yang terjadi sesuai dengan kejadian semestinya dan dapat diterima oleh akal sehat. Sehingga dalam memutuskan segala sesuatu sesuai dengan fakta dan keyakinan yang ada pada dirinya.
- 4) Optimis, yaitu sikap positif yang dimiliki individu untuk selalu berpandangan positif dalam menghadapi segala hal baik tentang diri maupun kemampuannya. Sehingga dalam menghadapi setiap masalah individu akan merasa tenang dan yakin dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan kemampuan yang dimilikinya.

c. Menumbuhkan Kepercayaan Diri

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membentuk kepercayaan diri dalam diri individu. Pada konsep agama islam manusia diciptakan dengan bentuk yang sempurna, hal tersebut mengisyaratkan bahwa manusia harus dapat menjadikan diriman sebagai makhluk yang kuat dan percaya akan kemampuan yang ada pada dirinya, hal tersebut tertuang pada ayat Al-Qur'an Surat Al-Imron ayat 139 :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Artinya : Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman” (QS. Al-Imron : 139)

Menurut Lauster, percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta ditanamkan dan diajarkan melalui bimbingan ataupun pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Dengan demikian raa percaya diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya (Asrullah, 2017). Lauster menyebutkan beberapa langkah untuk menumbuhkan kepercayaan diri, sebagai berikut :

- 1) Mencari sebab-sebab mengapa individu mekepercayaan diri.
- 2) Mengatasi kelemahan dengan adanya kemauan yang kuat untuk memunculkan suatu perubahan meskipun itu hanya kecil.
- 3) Mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal.
- 4) Merasa bangga dengan keberhasilan yang telah dicapai dalam bidang tertentu.
- 5) Tidak mudah terpengaruh dengan pendapat orang lain, sehingga individu bisa merasa lebih bebas dalam berbuat.
- 6) Bersikap optimis jika kita diharuskan melakukan suatu pekerjaan yang baru kita kenal dan ketahui.

- 7) Memiliki cita-cita yang realistis dalam hidup agar kemungkinan tercapai cukup besar.
- 8) Tidak terlalu membandingkan diri dengan orang lain.

Sedangkan menurut Hakim percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, akan tetapi terdapat proses tertentu sehingga terjadi pembentukan kepercayaan diri yang baik. Secara garis besar Hakim menyebutkan terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang melalui empat proses, yaitu (Thursan, 2002):

- 1) Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- 2) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya sehingga melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- 3) Pemahaman dan reaksi-reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- 4) Pengalaman dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkembang sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan. Seorang individu akan memahami

kelebihan-kelebihan yang dimilikinya sehingga akan tumbuh keyakinan yang kuat untuk bisa melakukan sesuatu dengan kelebihan yang dimilikinya. Sehingga terjadilah pembentukan kepercayaan diri.

d. Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan memiliki ciri-ciri tertentu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Lauster, kepribadian yang percaya diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Lauster, 2005) :

1) Percaya akan kemampuan sendiri

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan memiliki keyakinan atas diri dan kemampuan yang dimilikinya terhadap segala fenomena untuk menemukan jalan keluar dan mengevaluasi permasalahan yang dialaminya.

2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Seseorang akan mampu mengambil keputusan dengan meyakini segala tindakan yang diambil, tanpa memerlukan keterlibatan orang lain.

3) Memiliki sikap positif pada diri sendiri

Adanya penilaian yang baik dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan untuk menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri.

4) Berani mengungkapkan pendapat

Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan segala sesuatu dalam diri yang diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

Sedangkan menurut Hakim, ciri-ciri orang yang memiliki percaya diri yang baik adalah sebagai berikut (Hakim, 2002) :

- 1) Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu.
- 2) mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- 3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi.
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam berbagai situasi.
- 5) Memiliki kondisi fisik dan mental yang menunjang penampilan,
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup.
- 7) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mental menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi berbagai masalah.

Sehingga dapat disimpulkan seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik adalah akan percaya pada kemampuan yang dimiliki, tidak mudah terpengaruh dengan orang lain, tidak ragu dalam menghadapi masalah, dan optimis dengan apa yang diinginkan.

e. Bimbingan *Muhadharah* dalam Upaya Menumbuhkan Kepercayaan Diri

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, dengan tujuan

individu dapat memahami dirinya, dan individu sanggup mengarahkan dirinya untuk bertindak secara wajar sesuai dengan ketentuan yang ada dalam lingkungannya. Sedangkan *muhadharah* atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai pidato merupakan proses penyampaian sebuah informasi dari seseorang kepada orang banyak melalui lisan dengan maksud dan tujuan yang telah disiapkan sebelumnya (Rumpoko, 2012). Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan *muhadharah* merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan oleh seorang pembimbing kepada individu atau kelompok dengan tujuan agar individu dapat mengemukakan pikiran-pikiran atau gagasan-gagasan di depan publik dalam bentuk pidato atau *muhadharah* dengan baik.

Bimbingan *muhadharah* pada penelitian ini menggunakan bentuk kelompok, karena bimbingan ini memberikan proses layanan bimbingan kepada beberapa individu. Sehingga di dalam proses bimbingan *muhadharah* akan terjadi interaksi sosial antara individu dengan individu lainnya, dan individu dilatih untuk dapat menyampaikan gagasan-gagasan di depan khalayak ramai. Bagi individu yang memiliki krisis kepercayaan diri, menyampaikan gagasan di depan khalayak ramai bukan merupakan suatu hal yang mudah untuk dilaksanakan (Lestari, 2016).

Bimbingan *muhadharah* diasumsikan menjadi salah satu layanan yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri seseorang. Pada proses bimbingan *muhadharah*, individu akan diberikan tugas untuk menyampaikan gagasan-gagasan di depan khalayak ramai. Sehingga individu dapat melatih dirinya untuk percaya pada kemampuan yang ada pada dirinya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, bersikap optimis, objektif dan bertanggung jawab. Hal tersebut senada dengan aspek-aspek percaya diri yang dikemukakan oleh Lauster. Lauster juga mengemukakan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri adalah belajar untuk berinteraksi dengan lingkungan (Maulida & Dhanial, 2012).

B. Kajian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan Dwi Andriani (2017) yang berjudul Pembentukan Karakter Percaya Diri Santri dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah di Islamic Boarding School Al-Azhary Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Penelitian tersebut memfokuskan bagaimana proses pembentukan karakter di Islamic Boarding School Al-Azhary. Dari penelitian tersebut terdapat beberapa perbedaan diantaranya, penelitian tersebut menggunakan metode penelitian Kualitatif, dan hanya mendapatkan hasil dari pelaksanaan Muhadharah di Islamic Boarding School Al-Azhary, berbeda dengan peneliti yang memberikan layanan terhadap individu yang belum pernah melaksanakan kegiatan muhadharah. Akan tetapi juga terdapat

persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yakni menggunakan teknik muhadharah yang memengaruhi kepercayaan diri.

2. Penelitian yang dilakukan Dimas Afrizal (2018) dengan judul Implementasi Kegiatan Muhadharah dalam Menumbuhkan *Life Skill* siswa SMK Muhammadiyah 2 Gresik. Pada penelitian ini terdapat perbedaan dengan peneliti, yaitu penelitian ini lebih luas pengaruh muhadharah terhadap *life skill*, yang mana cakupannya lebih luas. Berbeda dengan peneliti yang lebih memfokuskan pada kepercayaan diri.
3. Penelitian yang dilakukan Muhamad Masur (2017) dengan judul Efektivitas Konseling Puisi sebagai Media Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas VII SMPN 24 Bandar Lampung. Penelitian tersebut memiliki perbedaan yang mencolok daring peneliti, yakni pada layanan yang diberikan. Penelitian tersebut menggunakan layanan Konseling puisi sedangkan peneliti menggunakan layanan Muhadharah, akan tetapi keduanya memiliki kesamaan terhadap variabel yang dipengaruhi, yakni kepercayaan diri.

C. Kerangka Berpikir

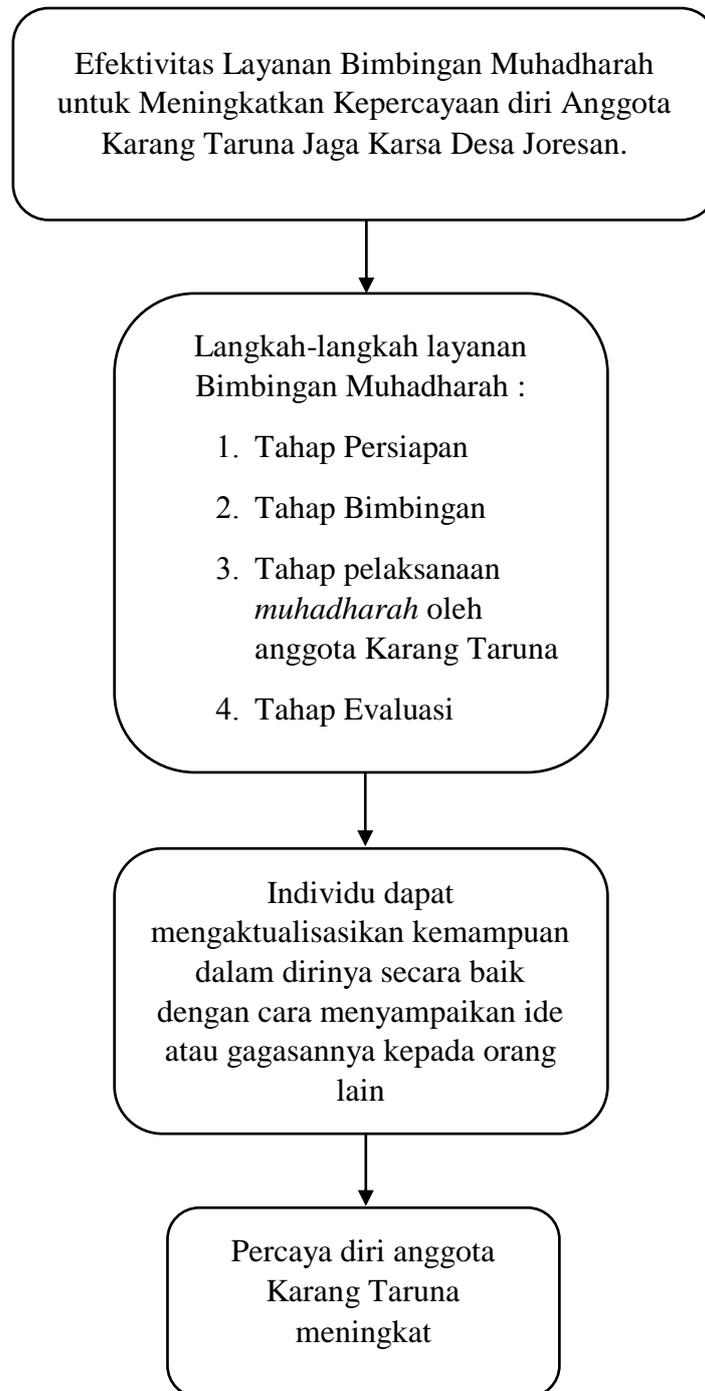
Layanan bimbingan *muhadharah* merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada individu atau kelompok untuk dapat menyampaikan gagasan atau pemikiran di hadapan orang lain dalam jumlah yang banyak. Proses bimbingan *muhadharah* pada penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk kelompok, karena pada bimbingan ini memberikan proses pelayanan bantuan yang terdiri dari beberapa individu. Individu akan diberikan pemahaman

tentang pelaksanaan *muhadharah* sehingga sebelum melaksanakan *muhadharah* individu telah memahami langkah-langkah pelaksanaan *muhadharah*.

Langkah-langkah pelaksanaan bimbingan *muhadharah* dimulai dari tahap persiapan, tahap bimbingan, tahap pelaksanaan *muhadharah* oleh anggota Karang Taruna, dan diakhiri dengan tahap evaluasi. Pada pelaksanaan *muhadharah* tersebut anggota Karang Taruna dituntut untuk dapat menyampaikan informasi atau gagasan yang dimilikinya di depan anggota kelompok lainnya. Sehingga setiap anggota Karang Taruna yang akan melaksanakan *muhadharah* harus dibekali dengan kepercayaan diri yang baik, agar dapat mengaktualisasikan kemampuan yang terdapat pada dirinya dengan baik pula. Sebagaimana telah dijelaskan pada kajian teori di atas, salah satu upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri adalah individu berusaha untuk dapat mengaktualisasikan kemampuan-kemampuan yang terdapat pada diri individu agar bisa bermanfaat dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas layanan bimbingan *muhadharah* diasumsikan efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri individu pada anggota Karang Taruna. Sehingga dapat dirumuskan kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Dari rumusan masalah dan penjabaran masalah-masalah diatas maka, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh pada penerapan layanan bimbingan *Muhadharah* terhadap kepercayaan diri anggota Karang Taruna Jaga Karsa Ds. Joresan Kec. Mlarak Kab. Ponorogo.
2. H_1 : Terdapat pengaruh penerapan layanan bimbingan *Muhadharah* terhadap kepercayaan diri anggota Karang Taruna Jaga Karsa Ds. Joresan Kec. Mlarak Kab. Ponorogo.